### KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI

Vol. 1, No. 2 (2020): 89–116 Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print) http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis

## Gambaran Persepsi Pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah Jawa Tengah tentang Pandemi Covid-19 dan Implikasinya bagi Pelayanan Gerejawi

### David Eko Setiawan<sup>1</sup>; Kalis Stevanus<sup>2</sup>; Purwoto<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu; STIKES Nasional Surakarta Email: davidekosetiawan14217@gmail.com; kalisstevanus91@gmail.com; purwotonatanael@gmail.com

#### **Abstract**

This research was motivated by the difference in perceptions among GBIS officials of the Central Java Regional Council about the Covid-19 pandemic. This difference has implications for ecclesiastical service. The research problem in this research is what is the perception of the Central Java Regional Council GBIS officials about the Covid-19 pandemic and its implications for ecclesiastical services? Meanwhile, the purpose of this study is to explain the perceptions of the Central Java Regional Council GBIS officials about the Covid-19 pandemic and its implications for ecclesiastical services. From the research, it was concluded that the perceptions of the Central Java Regional Council GBIS officials regarding the Covid-19 pandemic were good and adequate. The implication is in ecclesiastical services, GBIS officials in the midst of this pandemic, continue to emphasize that hospitality as a pastor must be carried out wisely and correctly so as not to exacerbate Covid-19 transmission without having to lose the human side which of course still requires love and hospitality.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan persepsi di kalangan para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut berimplikasi bagi pelayanan gerejawi. *Problem research* dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi Covid-19 dan implikasinya bagi pelayanan gerejawi? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemik Covid-19 dan implikasinya bagi pelayanan gerejawi. Dari penelitian tesrebut ditarik kesimpulan bahwa persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah berkenaan dengan pandemi covid-19 caik dan memadai. Implikasinya dalam pelayanan gerejawi, para pejabat GBIS di tengah masa pandemi ini, tetap mengetrapkan hospitalitas sebagai gembala sidang harus dilakukan dengan bijak dan benar agar tidak memerparah penularan Covid-19 tanpa harus menghilangkan sisi kemanusiaan yang tentunya tetap membutuhkan kasih dan keramahtamahan.

**Key words**: Covid-19, implication, perception, ecclesiastical service; Covid-19, implikasi, persepsi, pelayanan gerejawi.

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi problematika global saat ini. Penyebaran virus tersebut telah menyebabkan berbagai krisis, baik di bidang kesehatan, ekonomi, politik, maupun keagamaan. Khusus di bidang keagamaan, krisis tersebut mulai dirasakan setelah diterapkannya imbauan pemerintah tentang social distancing sebagai bentuk kedaruratan kesehatan yang diatur dalam UU No. 6 Tahun 2018, sehingga setiap warga negara dianjurkan untuk menjaga jarak, serta tidak mengadakan kegiatan yang bersifat massal dan berkelompok.<sup>2</sup> Terlebih, ketika dilaksanakannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 dan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19),<sup>3</sup> menyebabkan umat beragama, khususnya umat kristiani tidak dapat lagi beribadah bersama di dalam gedung gereja atau di tempat lain secara berkelompok, melainkan secara individu di rumah masing-masing.<sup>4</sup> Bahkan tidak sedikit gereja-gereja yang merespons anjuran pemerintah tersebut dengan menghentikan semua kegiatannya untuk mencegah penyebaran Covid -19 di kalangan warga gereja.<sup>5</sup> Terhentinya aktivitas peribadatan dan kegiatan-kegiatan gereja yang lainnya rupanya memunculkan krisis di tengah-tengah umat Tuhan. Bilangan Research melaporkan bahwa akibat terhentinya berbagai kegiatan gereja dan beralih ke ibadah daring menyebabkan jumlah jemaat yang ikut ibadah online di gerejanya atau sinodenya sendiri cenderung lebih sedikit dari jumlah kehadiran sebelum pandemik Covid -19.6 Selain penurunan kehadiran jemaat, gereja-gereja di Indonesia rupanya juga mengalami penurunan pendapatan keuangan sehingga harus berupaya keras untuk mengatasi defisit operasional gereja. <sup>7</sup> Lalu bagaimanakah persepsi para pendeta sehubungan dengan pandemik covid-19 dan implikasinya terhadap pelayanan gerejawi?

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemik Corona Virus Desease 2019 dan Ibadah di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 87.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Made Irma Lestari, "Signifikansi Pengaruh Sentimen Pemberlakuan PSBB terhadap Aspek Ekonomi: Pengaruh pada Nilai Tukar Rupiah dan Stock Return (Studi Kasus Pandemi Covid-19)," *Jurnal Bina Akuntansi* 7, no. Juli (2020): 226.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Aprista Ristyawati, "Efektivitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945," *Administrative Law & Governance Journal* 3, no. 2 (2020): 242–243, https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/alj/article/view/7989.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Irfan Feriando Simanjuntak et al., "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 13–25.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Bilangan Reseach Center, Seminar On Line: Hasil Temuan Survei Nasional Tentang Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19 (Jakarta, 2020), 59.
<sup>7</sup> Ibid.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan sehubungan dengan masalah di atas, antara lain penelitian Amtiran yang menemukan adanya polarisasi pandangan dan perdebatan teologi terhadap pandemi Covid-19 di Indonesia. Polarisasi dan perdebatan tersebut merupakan realitas adanya mazhab-mazhab teologi yang beragam di Indonesia. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk., menghasilkan kesimpulan bahwa ibadah di rumah-rumah pada masa pandemi Covid 19 dapat tetap dilakukan, mengingat beribadah di dalam gedung gereja bukanlah segala-galanya, namun demikian ajakan untuk kembali beribadah bersamasama di gedung gereja pascapandemi juga tidak salah karena ada dasar teologis yang kuat terhadap hal tersebut. Penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Sanjaya dkk., yang menghasilkan kesimpulan bahwa halangan perjumpaan fisik akibat pandemik Covid 19 bukanlah akhir dari segalanya, malahan dapat mendorong penggembalaan dengan cara baru dan lebih kreatif.

Ada persamaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sebelumnya, yaitu pada seputar dampak pandemi Covid-19. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah. *Problem research* penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemik Covid-19 dan implikasinya bagi pelayanan gerejawi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi Covid-19 dan implikasinya bagi pelayanan gerejawi.

### Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini berusaha mengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan peneliti merupakan instrumen kunci. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, di mana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *library research*, peneliti

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Abdon Amtiran, "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia," *Magnum Opus Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen STT IKAT* 1, no. 2 (2020): 70–71, http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/49/13.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Simanjuntak et al., "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19."

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual" 1, no. 2 (2020): 99–114.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> R. C. Bogdan and S. K. Biklen, *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori Dan Metode* (Jakarta: Depdikbud, Dikti. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antara Universitas, 1982).

mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku teks dan jurnal-jurnal ilmiah dengan membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan kepustakaan yang sesuai dengan pokok bahasan, lalu disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. <sup>14</sup> Sedangkan melalui metode survei, peneliti mengumpulkan data melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian kepada responden. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis isi dan deskriptif.

Penelitian ini melibatkan responden yang berasal dari para pejabat Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Majelis Daerah (MD) Jawa Tengah. Responden diambil dari grup *WhatsApp* para pejabat tersebut. Jumlah pejabat yang menjadi anggota grup sebanyak 123 orang. Sedangkan jumlah sampel yang disurvei dalam penelitian ini sebanyak 53 pejabat. Meskipun dalam penelitian kualitatif ukuran sampel bukanlah menjadi perhatian utama, karena yang dipentingkan adalah kekayaaan informasi, 15 namun peneliti tetap menggunakan sampel sebesar 53 pejabat dari jumlah populasi yang ada. Berdasarkan teori Roscoe, jumlah tersebut sudah memenuhi kriteria ukuran sampel yang layak, mengingat batas ukuran sampel dalam teori ini adalah 30 s/d 500 elemen. 16

### Hasil dan Pembahasan

### Persepsi Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Arti Nama Covid 19

Pandemi Covid 19 telah menjadi persoalan global. Namun demikian seberapa jauh persepsi responden terhadap arti nama Covid 19 itu? Berdasarkan hasil survei, 96, 2% responden menyatakan bahwa Covid 19 adalah nama dari virus. Sedangkan hanya 3,8 % menyebutnya sebagai penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pejabat GBIS MD Jawa Tengah memahami dengan benar arti nama Covid 19. Pada dasarnya, Covid 19 merupakan *starin* baru Coronavirus yang secara resmi ditetapkan sebagai 2019-nCov oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan menjadi penyebab pandemi global pada tahun 2019-2020.<sup>17</sup>

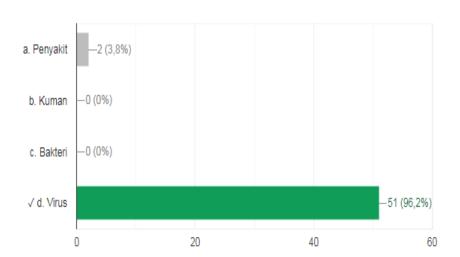
Meskipun jumlah responden yang belum memahami arti nama Covid 19 sangat kecil, namun hal ini mengindikasikan bahwa para pejabat GBIS MD Jawa Tengah masih perlu menambah wawasan seputar Covid 19 ini. Hal ini perlu agar mendapatkan persepsi yang benar tentang Covid 19.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Alumni Bandung, 1980).

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Suryani and Hendrayadi, *Metode Riset Kuantitatif* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015).

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Ibid.

Mohamad Amin, Muwafik Akhmad Saleh, and Habib Zainal Abidin Bilfaqih, Covid-19 (Corona Virus Disease 2019): Tinjauan Perpektif Keilmuan Biologi, Sosial, Dan Agama, I. (Inteligensia Media, 2020).
92



Grafik 1. Diagram Persepsi tentang Arti Nama Covid 19

### Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Pandemi

Istilah Pandemi begitu populer di kalangan masyarakat saat ini, seiring merebaknya Covid-19. Bagaimanakah persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap istilah tersebut? Dari 53 responden yang berpartisipasi dalam survei ini, 98,1% responden menyatakan bahwa pandemi merupakan istilah yang menunjukkan penyebaran penyakit secara global. Sedangkan 1,9% menyatakan istilah tersebut menunjukkan penyebaran penyakit secara nasional.

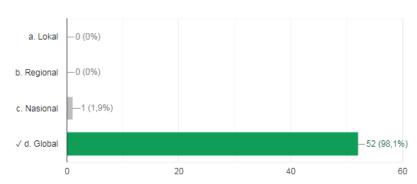
Menurut Hidayani, pandemi adalah terjadinya kasus-kasus penyebaran suatu penyakit dengan sifat-sifat yang sama pada sekelompok manusia di suatu geografis tertentu dengan efek yang nyata pada masyarakat lebih dari insiden yang normal, dan telah menjangkiti penduduk beberapa negara atau benua. <sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pandemi sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. <sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa sebagian besar para pejabat GBIS MD Jawa Tengah telah memahami dengan benar arti pandemi. Hanya, 1,9% responden saja yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang pandemi. Pemahaman yang benar atas pandemi akan sangat berpengaruh pada sikap terhadap penyebaran Covid 19. Dengan

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Wuri Ratna Hidayani, *Epidemologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."

memahaminya sebagai penyebaran penyakit secara global, maka para pejabat akan menyikapi hal tersebut secara tepat dan benar.



Grafik 2. Diagram Persepsi Tentang Pandemi

## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Hubungan Pandemi dengan Penyebaran Penyakit Secara Geografis

Berdasarkan survei kepada 53 responden diperoleh hasil sebagai berikut: 60,4 % responden menyatakan bahwa pandemi berhubungan dengan penyebaran penyakit secara geografis. Sedangkan 20,8 % responden mengaitkan pandemi dengan banyaknya korban. Selanjutnya 17% responden menaytakan bahwa pandemi berkaitan dengan tingkat infeksi. Dan akhirnya, hanya 1,9% responden yang mengaitkan pandemi tingkat keparahan penyakit.

Jika mengacu kepada pengertian pandemi, maka jelas bahwa hal ini berhubungan dengan penyebaran penyakit secara geografis. Pandemi adalah kelanjutan dari endemi. <sup>20</sup> Jangkauan penyebaran penyakit pada pandemi telah meluas secara geografi di beberapa Negara, sehingga tidak terbatas pada satu area geografis saja. <sup>21</sup> Berdasarkan hal tersebut maka tampak persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang hubungan pandemi dengan penyebaran penyakit secara geografis cukup baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa pejabat yang belum sepenuhnya memahami hubungan tersebut. Hal ini tampak dari beberapa responden yang salah dalam mempersepsinya.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Hidayani, *Epidemologi*.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Ibid.

✓ a. Penyebaran secara geografis

b. Tingkat keparahan penyakit

c. Banyaknya korban

d. Tingkat infeksi

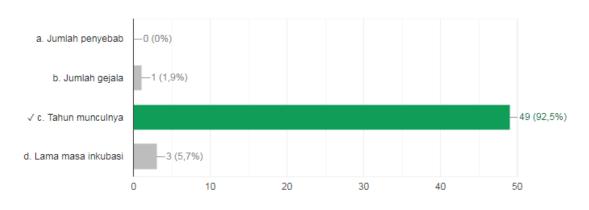
0 10 20 30 40

Grafik 3. Diagram Persepsi tentang Hubungan Pandemi dengan Penyebaran Penyakit Secara Geografis

### Persepsi Para Pejabat MD Jawa Tengah tentang Arti Angka 19 Pada Covid-19

Bagaimanakah para pejabat memersepsi angka 19 pada Covid-19? Berdasarkan jawaban para responden maka didapatkan hasil sebagai berikut; Pertama, 92,5% responden menjawab bahwa angka 19 menunjukkan tahun munculnya virus. Kedua, 5,7% menjawab sebagai lamanya masa inkubasi. Ketiga, 1,9 % menjawab sebagai jumlah gejala dari penyakit yang disebabkan virus corona.

Lalu apakah arti dari angka 19 tersebut? Covid-19 merupakan bentuk singkatan dari proses pengekalan suku pertama komponen pertama kata *Corona Virus Disease-19*, sedangkan angka 19 menandai pertama kali virus teridentifikasi.<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan ini tampak bahwa para pejabat GBIS MD Jawa Tengah telah banyak yang memersepsi secara benar angka 19 pada akronim Covid-19.



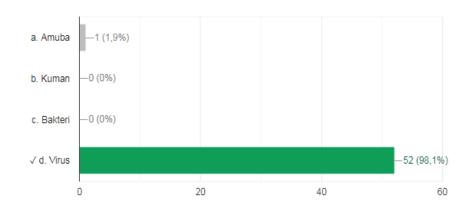
Grafik 4. Diagram Persepsi tentang Arti Angka 19 pada Akronim Covid-19

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Rose Junieles, Sarifah Firda, and Arindita Nafarin, "Register Kesehatan Era Pandemi COVID-19 Dalam Komunikasi Di Berbagai Meda On Line," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2020): 81–94.

### Persepsi Para Pejabat MD Jawa Tengah tentang Penyebab Covid-19

Covid-19 telah banyak memakan korban jiwa. Namun demikian apakah penyebab munculnya penyakit Covid-19 ini? 98,1% responden menyatakan bahwa penyebab Covid-19 adalah virus. Sedangkan 1,9% berpendapat bahwa penyebab Covid-19 adalah amuba.

Parwanto menjelaskan bahwa penyebab Covid-19 adalah virus Corona yang kemudian diberi nama oleh WHO sebagai *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>23</sup> Jika seseorang terjangkiti oleh virus tersebut, maka gejala klinis yang muncul adalah demam, batuk, kelelahan, produksi sputum, sakit kepala, hemoptisis, sesak napas dan diare, limfopenia.<sup>24</sup> Jika dikaitkan dengan hasil survei di atas tampak sebagian besar para pejabat GBIS MD Jawa Tengah telah memiliki persepsi yang tepat akan penyebab Covid-19.



Grafik 5. Diagram Persepsi tentang Penyebab Covid-19

### Persepsi Para Pejabat MD Jawa Tengah tentang Tingkat Risiko Covid-19

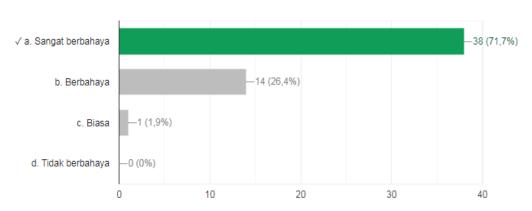
Seberapa seriuskah risiko yang ditimbulkan oleh Covid-19? Berdasarkan hasil survei terhadap 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut; 71,7% responden menyatakan bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang tergolong sangat berbahaya. Selanjutnya, 26,4% responden berpendapat bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya. Sedangkan 1,9% memandang bahwa Covid-19 merupakan penyakit biasa.

Jika diamati dari kecepatan penularan serta seberapa banyak yang telah terinfeksi virus corona tersebut, maka tampak penyakit ini sangat berbahaya. Terlebih lagi sering dijumpai

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> MLE Parwanto, "Virus Corona (2019-NCoV) Penyebab COVID-19," *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 3, no. 1 (2020).

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Fathiyah Isbaniah and Agus Dwi Susanto, "Pneumonia Corona Virus Infection Disease -19 ( COVID-19 )," *J Indon Med Assoc* 70, no. 4 (2020): 87–94.

orang-orang yang tanpa gejala terinfeksi namun sebenarnya telah membawa bahkan menularkan virus itu, menambah tingkat risiko atas penyakit Covid-19. Covid- 19 adalah penyakit akut yang dapat sembuh namun juga mematikan.<sup>25</sup> Berdasarkan hasil survei yang dilakukan tampak sebagian besar pejabat GBIS MD Jawa Tengah telah mempersepsi dengan benar tingkat risiko yang diakibatkan oleh penyakit Covid-19.



Grafik 6. Diagram Persepsi tentang Tingkat Risiko Dari Penyakit Covid-19

### Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Kemungkinan Kesembuhan Penderita Covid-19

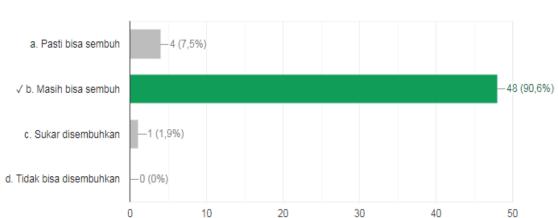
Bagaimanakah kemungkinan kesembuhan pada penderita Covid-19? 90,6% responden menyatakan bahwa penderita Covid-19 masih bisa sembuh. 7,5% responden menyakini bahwa penderita pasti bisa sembuh, sedangkan 1,9% menyatakan bahwa penderita Covid-19 sukar disembuhkan.

Secara umum, Covid-19 adalah penyakit akut yang bisa sembuh tetapi juga mematikan dengan *case fatality rate* (CFR) sebesar 4%.<sup>26</sup> Pada orang-orang yang memiliki komorbiditas, maka faktor risiko terinfeksi dan mengalami kematian lebih besar.<sup>27</sup> Berdasarkan data kepustakaan ini, sebagian besar persepsi Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang kemungkinan kesembuhan bagi para penderita Covid-19 sudah tepat.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Dian Yaniarti Hasanah et al., "Gangguan Kardiovaskular Pada Infeksi COVID 19," *Indonesian Journal of Cardiology* 41, no. 2 (2020): 59–68.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Adityo Susilo et al., "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020): 45.



Grafik 7. Diagram Persepsi Tentang Kemungkinan Kesembuhan Penderita Penyakit
Covid-19

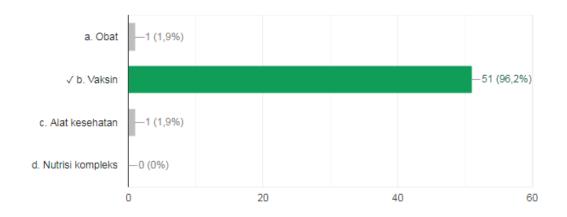
## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Usaha Para Peneliti Kesehatan dalam Menangani Covid-19

Semenjak pandemi Covid-19 melanda di berbagai belahan dunia, telah dilakukan berbagai usaha untuk mencegah penularan virus tersebut. Bukan itu saja, para peneliti kesehatan telah melakukan berbagai penelitian untuk mengungkap dan mencegah virus ini. Bagaimanakah para responden mempersepsi usah yang telah dilakukan oleh para peneliti kesehatan tersebut. 96,2% responden menyatakan bahwa para peneliti kesehatan sedang berfokus pada penemuan vasin. Kemudian, 1,9% responden menyatakan bahwa para peneliti sedang mencari obat bagi penyakit Covid-19. Akhirnya 1,9% responden melihat bahwa para peneliti sedang berfokus pada penelitian pada alat-alat kesehatan.

Benarkah para peneliti kesehatan saat ini sedang berfokus pada penemuan vaksin? Saat ini memang usah penemuan vaksin menjadi fokus bagi para peneliti kesehatan sebagai jalan keluar dari persoalan pandemi ini. Bahkan usaha untuk mengidentifikasi virus Corona oleh mereka telah membuka peluang bagi penemuan vaksin Covid-19.<sup>28</sup> Berdasarkan hal ini tampak persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap fokus para peneliti kesehatan saat ini sudah tepat.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Selvi Diana Meilinda, "Covid-19: Struktur Masalah Dan Pendekatan Kebijakan," in *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 2020, 82–88.

Grafik 8. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Usaha Para Peneliti Kesehatan dalam Menangani Covid-19



# Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Psikis yang Dialami Para Penderita Covid-19

Pada dasarnya penderita Covid-19 mengalami permasalahan secara fisik dan psikis. Sejauh mana para responden menanggapi hal tersebut? 47,2% responden menyatakan sangat setuju bahwa mereka mengalami permasalahan secara fisik dan psikis. 43,4% responden menyatakan setuju. Sedangkan 7,5% menyatakan kurang setuju. Akhirnya 1,9% responden menyatakan tidak setuju jika penderita Covid-19 mengalami permasalahan fisik dan psikis.

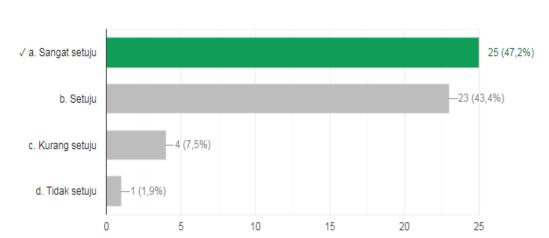
Berdasarkan hasil penelitian dapat ditunjukkkan bahwa sebenarnya para penderita Covid-19 mengalami permasalahan fisik dan psikis. Infeksi akibat Covid-19 telah menyebabkan beberapa manifestasi semisal *acute respiratory distress syndrome* (Sindrom Gangguan Pernapasan Akut) dan/atau kegagalam multi-organ serta kematian.<sup>29</sup> Selain itu, 98% dari mereka mengalami demam, 77% mengalami batuk, 63,5% mengalami sesak nafas.<sup>30</sup> Di samping permasalahan fisik, rupanya mereka juga mendapatkan stigma sosial atau asosiasi negatif dengan diberi label, stereotip, diskriminasi, pelecehan status, terisolasi akibat penyakit tersebut.<sup>31</sup> Hal ini dapat menimbulkan persoalan-persoalan psikis bagi para penderita.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> J Atmojo, T et al., "Resusitasi Jantung Paru Di Era Pandemi COVID-19," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 3 (2020): 355–362.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Hasanah et al., "Gangguan Kardiovaskular Pada Infeksi COVID 19."

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Nilam Fitriani Dai, "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19," in *Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19*, 2020, 66–73.

Berdasarkan hal di atas maka tampak bahwa sebagian besar persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang permasalahan fisik dan psikis yang dialami para penderita Covid 19 sudah tepat.



Grafik 9. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Psikis yang Dialami Para Penderita Covid-19

## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Sosial yang Dialami Para Penderita Covid-19

Secara umum, penderita Covid-19 mengalami permasalahan secara fisik. Namun demikian apakah mereka juga mengalami masalah secara sosial? Berdasarkan survei yang dilakukan kepada para responden didaptkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 47,2% responden sangat setuju bahwa penderita Covid-19 mengalami permasalahan secara fisik dan sosial. *Kedua*, 50,9% responden setuju. *Ketiga*, 1,9% kurang setuju.

Jika diamati dari beberapa hasil penelitian tampak bahwa penderita Covid-19 mendapatkan stigma kurang baik di lingkungan masyarakat dan juga mendapatkan pelecehan status akibat tertular penyakit tersebut.<sup>32</sup> Bahkan tidak sedikit jenazah yang terkonfirmasi positif Covid-19 ditolak pemakamannya oleh masyarakat.<sup>33</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa mereka bukan saja mengalami permasalahan fisik namun juga sosial.

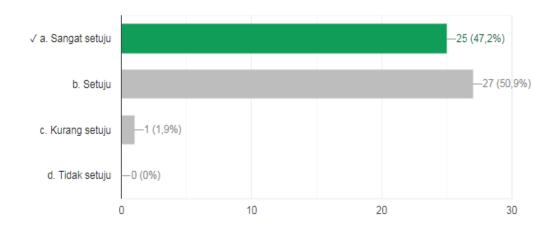
Bila dibandingkan dengan hasil penelitian terhadap para penderita Covid-19 dengan persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Fitria Dewi Navisa and Rohmatun Nafisah, "Perlindungan Hukum Terhadap Keluarga Jenazah Yang Terkena Dampak Covid-19 Atas Penolakan Pemakaman," *YuriYurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 3, no. 2 (2020): 137–149.

sebagian besar dari mereka memiliki persepsi yang benar terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para penderita Covid-19.

Grafik 10. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Sosial yang Dialami Para Penderita Covid-19



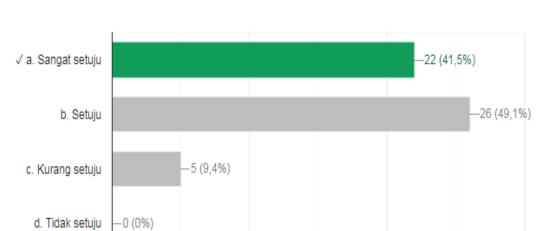
## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalah Fisik dan Ekonomi yang Dialami Para Penderita Covid-19

Dalam survei yang dilakukan kepada 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 49,1% menyatakan setuju jika penderita Covid-19 sejatinya mengalami permasalahan fisik dan ekonomi. *Kedua*, 41,5% sangat setuju. *Ketiga*, 9,4% kurang setuju.

Benarkah para penderita Covid-19 mengalami masalah fisik dan ekonomi? Para penderita Covid-19 biasanya akan diisolasi dan akan mendapatkan perawatan secara fisik. Meskipun pemerintah telah berkomitmen untuk membiayai penderita yang dinyatakan positif terpapar Covid-19.<sup>34</sup> Akan tetapi, dampak ekonomi tetap akan terasa, mengingat masa karantina atau isolasi yang dialami oleh penderita menyebabkan mereka tidak bisa beraktifitas untu bekerja dan lain-lain. Hal ini akan memengaruhi pendapatan mereka. Ditambah lagi dengan dampak ekonomi akibat pandemi, tidak sedikit dari mereka mendapat PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Kondisi seperti ini akan lebih memerparah kondisi ekonomi mereka.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Mutia Fauzia, "Pemerintah Pastikan Tanggung Biaya Perawatan Pasien Corona," Kompas. Com.

Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa persepsi sebagian besar pejabat GBIS MD Jawa Tengah telah tepat, bahwa sebagian besar para penderita Covid-19 mengalami permasalahan fisik dan ekonomi.



Grafik 11. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Ekonomi yang Dialami Para Penderita Covid-19

# Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Spiritual yang Dialami Para Penderita Covid-19

10

20

30

0

Benarkah para penderita Covid -19 juga mengalami permasalahan fisik dan spiritual? Dan bagaimanakah persepsi pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap hal tersebut? Berdasarkan hasil survei kepada 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 49,1% responden setuju bahwa para penderita Covid-19 memiliki permasalahan fisik dan spiritual. *Kedua*, 24,5% responden menyatakan sangat setuju. *Ketiga*, 24,5% kurang setuju. *Keempat*, 1,9% tidak setuju.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat stigma di tengah-tengah masyarakat yang menyatakan bahwa penderita Covid-19 itu terkena laknat Allah.<sup>35</sup> Stigma tersebut memerburuk keadaan penderita Covid-19 karena mereka merasa dihukum oleh Allah. Belum lagi, munculnya pandangan-pandangan yang berbeda dari beberapa tokoh agama mengenai

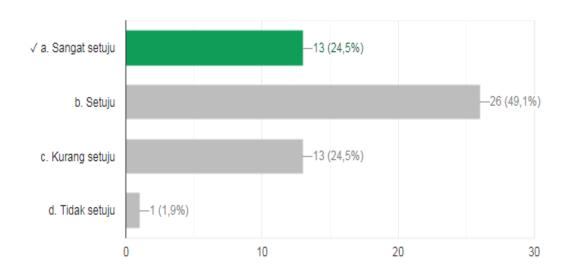
102

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam," *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020): 558.

pandemi, menambah buruknya situasi bagi para penderita tersebut.<sup>36</sup> Berdasarkan hal ini maka tampak para penderita Covid-19 selain mengalami permasalahan secara fisik juga permasalahan secara spiritual.

Jika dibandingkan dengan hasil survei kepada 53 responden, maka tampak jelas bahwa mereka memiliki persepsi yang tepat terhadap permasalan yang dihadapi oleh para penderita Covid-19. Sebagian besar dari responden menyatakan setuju bahwa para penderita Covid-19 memiliki permasalahan fisik dan spiritual.

Grafik 12. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Permasalahan Fisik dan Spiritual yang Dialami Para Penderita Covid-19



## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Pandangan Bahwa Penyakit Covid-19 Secara Teologis Diungkap dalam Alkitab

Apakah penyakit Covid-19 diungkap secara teologis dalam Alkitab? Berdasarkan survei terhadap 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 62,3% menyatakan setuju bahwa secara teologis Alkitab mengungkap penyakit Covid-19. *Kedua*, 13,2% menyatakan sangat setuju. *Ketiga*, 22,6% menyatakan kurang setuju. Keempat, 1,9% menyatakan tidak setuju.

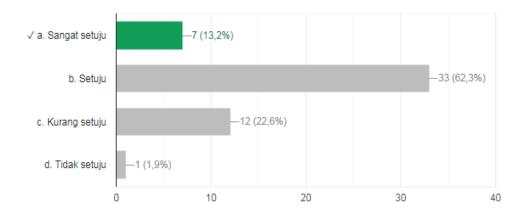
Beberapa penelitian teologis menunjukkan adanya usaha untuk menghubungkan pandemi Covid-19 dengan Alkitab. Ada sebuah pandangan teologis yang berusaha mengaitkan virus corona dengan konsep apokaliptik kristiani sebagaimana yang diungkap di

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Amtiran, "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia."

dalam kitab Wahyu.<sup>37</sup> Namun demikian pandangan teologis ini terlalu ektrim dengan mengaitkan kata Corona dengan angka 666 dalam kitab Wahyu, yang kemudian dihubungkan dengan kedatangan antikris.<sup>38</sup> Pandangan tersebut oleh Christina telah dibantah melalui riset teologisnya.<sup>39</sup> Lalu apakah di dalam Alkitab tidak terdapat gagasan teologis tentang penyakit Covid-19? Alkitab tidak pernah menyebut secara eksplisit penyakit tersebut, namun gagasan teologis mengenai penyakit sampar/wabah ada di dalam Alkitab, seperti dalam Keluaran 7-10; 2 Samuel 24: 1-25; Maz. 78: 50; 91:3,6 Yehezkiel 6:11.<sup>40</sup> Artinya, Alkitab tidak menutup mata tentang adanya penyakit yang dapat menular, mewabah dan mengancam tubuh dan jiwa seseorang. Namun, yang jelas tidak semua musibah atau sakit penyakit akibat dari tindakan dosa. Contoh nyata adalah kisah Ayub.<sup>41</sup>

Berdasarkan hal di atas tampak bahwa persepsi para responden sudah tepat, karena sebagian besar dari mereka setuju jika penyekit Covid-19 sebagai wabah telah diungkap secara teologis di dalam Alkitab.

Grafik 13. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah tentang Pandangan Bahwa Penyakit Covid-19 Secara Teologis Diungkap dalam Alkitab



<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Endah Christina, "Pandemi Covid-19 Adalah 666?," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–23.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Abraham Tefban and Djoys Anneke Rantung, "Perpektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teologi Kebencanaan dan Peran Gereja dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020): 77–78.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Kalis Stevanus dan Stefanus M. Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol. 1, no. 1 (2019): 23. 104

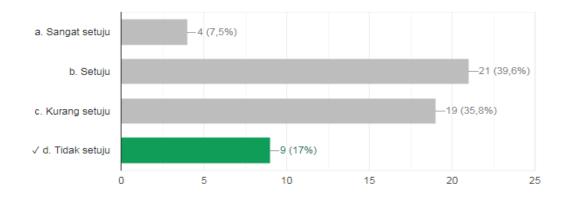
## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Pandangan yang Menyatakan Terdapat Ayat-ayat dalam Alkitab yang Secara Khusus Membahas Covid-19

Apakah di dalam Alkitab terdapat ayat-ayat yang membahas secara khusus tentang Covid-19? Berdasarkan survei terhadap 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 7,5% responden menyatakan sangat setuju bahwa di dalam Alkitab terdapat ayat-ayat yang secara khusus membahas tentang Covid-19. *Kedua*, 39, 6% menyatakan setuju. *Ketiga*, 35,8% kurang setuju. *Keempat*, 17% menyatakan tidak setuju.

Usaha untuk mengaitkan pandemi Covid-19 dengan Alkitab telah dilakukan oleh beberapa orang, namun jika ditelaah secara teliti ternyata tidak terdapat ayat-ayat di dalam Akitab yang membahas tentang Covid-19 tersebut. Bahkan usaha untuk mencocokkan kata Corona dengan mengonversikannya menjadi angka lalu dijumlahkan kemudian dihubungkan dengan angka "666" sebagai representasi Anti-Kris di kitab Wahyu merupakan hubungan yang dibuat secara tidak benar dan tidak mendasar.<sup>42</sup>

Berdasarkan hal ini tampak bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang tidak tepat sehubungan hal tersebut, sebab dari 53 responden, 39,6% menyatakan setuju dan 7,5% menyatakan sangat setuju bahwa terdapat ayat-ayat dalam Alkitab yang secara khusus membahas penyakit Covid-19. Hal ini cukup memprihatikan karena terlihat bahwa sebagian besar responden belum mempersepsi secara benar kaitan pandemi Covid-19 dengan Alkitab sehingga perlu upaya untuk menggali secara tepat kaitan tersebut agar tidak membuat penafsiran yang salah sehubungan dengan pandangan Alkitab terhadap Covid-19.

Grafik 14. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Pandangan yang Menyatakan Terdapat Ayat-ayat dalam Alkitab yang Secara Khusus Membahas Covid-19



<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Christina, "Pandemi Covid-19 Adalah 666?"

## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Penderita Covid-19 Perlu Mendapatkan Bimbingan Konseling Khusus

Apakah penderita Covid-19 perlu mendapatkan bimbingan konseling khusus? Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap para responden, didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 32,1% menyatakan sangat setuju bila para penderita Covid-19 perlu mendapat bimbingan konseling khusus. *Kedua*, 58,5% sangat setuju. Ketiga, 9,4% kurang setuju. Keempat, 0% tidak setuju. Berdasarkan hasil survei ini sebagian besar pejabat GBIS MD Jawa Tengah setuju jika para penderita Covid-19 perlu mendapatkan bimbingan konseling khusus.

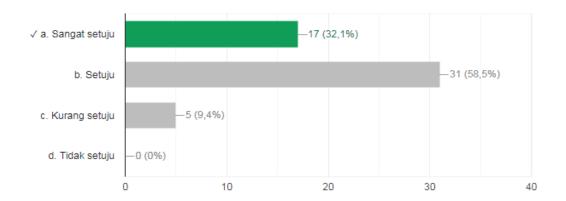
Pandemi Covid-19 memang telah memunculkan *anxiety* pada sebagian besar orang. Hal ini dipicu oleh kecemasan karena takut tertular Covid-19. Terdapat sebuah penelitian yang mengusulkan sebuah model konseling yang diyakini dapat menolong kecemasan tersebut. *Cognitive behavioural therapy* merupakan treatment yang paling tepat untuk mengatasi gangguan *anxiety* karena dapat mengubah cara berpikir maladaptif menjadi lebih adaptif.<sup>43</sup> Meskipun konseling ini digunakan pada orang-orang yang cemas karena meras tertular, namun sepertinya juga dapat diterapkan kepada penderita Covid-19 agar mereka dapat mengubah cara berpikir sehingga tidak mengalami kecemasan yang berlebihan. Kecemasan adalah salah satu penyebab turunnya imun tubuh yang dapat memperparah keadaan pasien. Melalui konseling tersebut diharapkan pasien dapat menguasai pikirannya dan dapat mengontrol kecemasannya.

Dengan memertimbangkan hal di atas maka, penderita Covid-19 seharusnya mendapatkan bimbingan konseling secara khusus agar mereka dapat melewati masa sulit yang sedang terjadi. Penderitaan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual seharusnya menjadi perhatian khusus untuk mengadakan pendekatan kepada mereka. Adapun pola konselingnya pasti akan berbeda atau khusus, mengingat kedaan mereka yang sedang terkena penyakit menular. Dalam hal ini tampak sebagian besar responden memiliki persepsi yang tepat. Sebagaimana diungkapkan Stevanus, bahwa tidak dapat disangkal, seseorang memerlukan sesamanya termasuk menerima uluran tangan.<sup>44</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Linda Fitria et al., "Cognitive Behavior Therapy Counseling untuk Mengatasi Anxiety dalam Masa Pandemi Covid-19," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 10, no. 1 (2020): 29.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 3, no. 1 (2020): 2. 106

Grafik 15. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Penderita Covid-19 Perlu Mendapatkan Bimbingan Konseling Khusus



## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah Terhadap Anjuran Pemerintah Agar Pelayanan Gerejawi Dilaksanakan Secara Online

Agar penyebaran virus Covid-19 tidak menyebar lebih banyak, maka pemerintah menganjurkan agar aktivitas berkelompok dan melibatkan massa dihentikan. Salah satunya yaitu peribadatan yang dilakukan di rumah-rumah Ibadah dihentikan untuk sementara waktu agar tidak terjadi kerumunan massa yang besar dan digantikan dengan ibadah daring/online. Bagaimanakah para pejabat GBIS MD Jawa Tengah mempersepsi ajuran tersebut? Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 53 responden didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 24,5% responden menyatakan sangat setuju. *Kedua*, 56,6% responden menyatakan setuju. *Ketiga*, 18,9% responden menyatakan kurang setuju. *Keempat*, 0% tidak setuju.

Bagaimanakah gereja seharusnya menyikapi anjuran pemerintah untuk mengadakan ibadah *online* pada masa pandemi ini? Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa sejarah gereja masa lalu mencatata bahwa peribadatan dapat dilakukan di berbagai tempat, semisal rumah, katakombe, biara (*monastery*), atau basilika. Bahkan ketika kondisi sosial politik pada masa pemerintahan Kekaisaran Roma yang mengancam Kekristenan, maka katakombe menjadi tempat bagi orang-orang Kristen di Roma untuk beribadah. Artinya pergeseran tempat ibadah dari gedung gereja ke tempat-tempat yang lain akibat situasi tertentu sangat dimungkinkan. Bahkan masa pandemi ini dapat dijadikan kesempatan untuk merevitalisasi

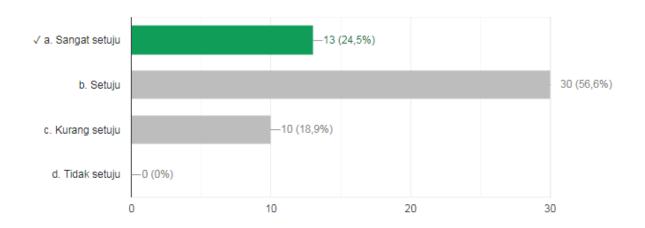
<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Simanjuntak et al., "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19."

<sup>46</sup> Ibid.

gereja rumah untuk menuntaskan Amanat Agung Kristus.<sup>47</sup> Ibadah di rumah-rumah dengan menggunakan metode daring/*online* rupanya dapat juga menjadi media pewartaan Injil yang tidak dibatasi oleh gedung gereja dan hanya untuk konsumsi orang Kristen saja.<sup>48</sup> Dan pada dasarnya, praktik ibadah daring/*online* tidak bertentangan dengan Firman Tuhan, karena menyembah Allah dalam roh dan kebenaran itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>49</sup>

Beradasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi para pejabat MD Jawa Tengah terhadap anjuran pemerintah agar pelayanan gerejawi dapat dilakukan secara *online* sebagian besar sudah tepat.

Grafik 16. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Anjuran Pemerintah Agar Pelayanan Gerejawi Dilaksanakan Secara *Online* 



Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah Terhadap Pemeliharaan Jemaat Secara Spiritual pada Masa Pandemi Covid-19 Lebih Efefktif dengan Menggunakan Media Online

Gereja memiliki tanggung jawab untuk memelihara keadaan spiritual tiap-tiap anggota jemaatnya. Namun demikian, di tengah-tengah masa pandemi ini gereja diperhadapkan dengan kondisi anomali yang membuatnya harus melakukan *social distancing* untuk menghambat penularan virus Covid-19. Lalu bagaimanakah gereja melaksanakan tanggung jawabnya itu? Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 53 responden yang merupakan para

 <sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) 6, no. 1 (2020): 127–139.
 <sup>48</sup> Ibid.

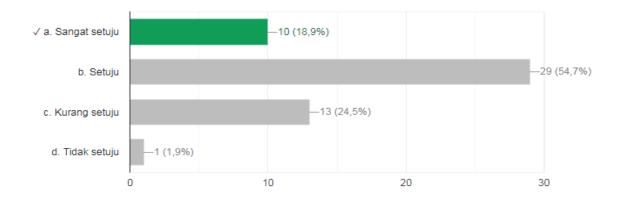
<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.
108

pejabat/pendeta GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 18,9% responden sangat setuju jika pemeliharaan spiritual lebih jemaat efektif jika dilakukan secara *online*. *Kedua*, 54,7% menyatakan setuju. *Ketiga*, 24,5% menyatakan kurang setuju. *Keempat*, 1,9% menyatakan tidak setuju.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masa pandemi Covid-19 ini ternyata mampu merevitalisasi gereja rumah dengan menggunakan metode *online*, dan ini efektif karena selain dapat memelihara kerohanian jemaat juga dapat memperluas jangkauan pewartaan Injil.<sup>50</sup> Selain gereja rumah berbasis daring, model lainnya adalah dengan menerapkan Kelompok Sel Viritual, di mana pertemuan kelompok dapat dilakukan secara viritual tanpa kehadiran secara fisik namun tetap dapat bersama-sama belajar firman Allah.<sup>51</sup> Bahkan terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa penggembalaan di ruang viritual tetap dapat memelihara kerohanian serta relasi anggota jemaat dengan Kristus dan jemaat-Nya.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa pemeliharaan spiritual jemaat di masa pandemi akan lebih efektif jika dilakukan secara *online*. Kesimpulan ini menegaskan bahwa sebagian besar persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah sudah tepat.

Grafik 17. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Pemeliharaan Jemaat Secara Spiritual pada Masa Pandemik Covid 19 Lebih Efektif dengan Menggunakan Media Online



<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19."

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Irwanto Berutu and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual."

## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah Terhadap Social Distancing Dapat Menganggu Relasi Antara Jemaat dan Gembala Sidang

Social distancing merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya penyebaran Covid-19. Usaha ini dilakukan oleh pemerintah agar tingkat penularan virus tersebut tidak makin meningkat tajam. Namun apakah social distancing dapat menganggu relasi antara anggota jemaat dan gembala sidang? Survei yang dilakukan terhadap 53 responden menghasilkan jawaban sebagai berikut: Pertama, 11,3% responden menyatakan sangat setuju bahwa social distancing dapat menganggu relasi antara jemaat dengan Gembala Sidang. Kedua, 64,2% responden menyatakan setuju. Ketiga, 15,1% responden menyatakan kurang setuju. Keempat, 9,4% responden menyatakan tidak setuju.

Benarkah Social Distancing dapat menggangu sebuah relasi? Social Distancing memiliki pengertian usaha untuk saling menjaga jarak antarsesama individu.<sup>53</sup> Berdasarkan Centers for Disease Control and Prevention, social distancing dapat diartikan juga sebagai pembatasan sosial untuk menghindari tempat umum, menjauhi keramaian dan menjaga jarak optimal dua meter dari orang lain.<sup>54</sup> Memang dengan adanya social distancing terjadi perubahan interaksi sosial dan cara berkomunikasi dimana dahulu melibatkan sentuhan dan tatap muka, namun akibat social distancing hal itu dihindari.<sup>55</sup> Namun apakah ini juga berdampak pada kedekatan relasi antarsesama? Jarak antara sesama seharusnya tidak berdampak pada relasi, mengingat relasi dapat dibangun dengan menggunakan media lainnya. Di dalam pelayanan gerejawi, khususnya penggembalaan dapat dilakukan secara viritual tanpa harus melibatkan tatap muka, bersentuhan dan lain-lain agar tidak terjadi penularan virus Covid-19.<sup>56</sup> Memang mengubah model penggembalaan yang konvensional tidaklah mudah dan terkesan ada gap antara jemaat dan gembala sidang, namun untuk menjaga terjadinya penularan virus Covid -19, social distancing adalah pilihan yang terbaik. Gap tersebut dapat dijembatani menggunakan media daring sehingga gereja tetap berkonteksual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus.<sup>57</sup> Berdasarkan hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden masih kesulitan menghadapi penggembalaan di masa pandemi ini, khususnya ketika melakukan social distancing, karena

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Baroroh Indiani, "Mengoptimalkan Proses Pembelajaran dengan Media Daring," *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 3 (2020): 228.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Jeratallah Aram Dani and Yogi Mediantara, "Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial," *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 100.

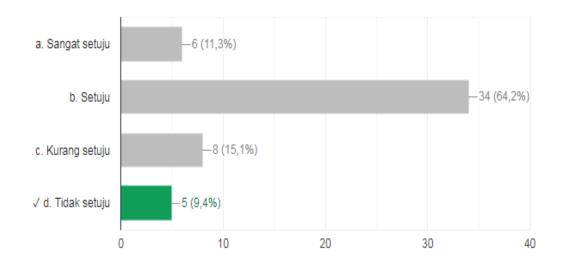
<sup>55</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Simanjuntak, Sidabutar, and Sanjaya, "Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual."

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19."

hal ini dipersepsi sebagian besar responden menganggu relasi antara anggota jemaat dan gembala sidang. Hal ini perlu ada rekomendasi untuk lebih mengoptimalkan media *online* dalam melaksanakan tugas-tugas penggembalaan.

Grafik 18. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap *Social*Distancing Dapat Menganggu Relasi Antara Jemaat dan Gembala Sidang

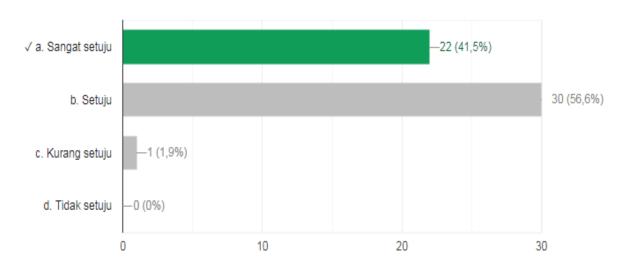


Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Penggunaan Masker, Face Shield, Mencuci Tangan dan Jaga Jarak Telah Membantu Gembala Sidang dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral dengan Lebih Aman dan Nyaman

Setelah dicanangkan kondisi *new normal* oleh pemerintah, maka terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang tidak menerapkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) telah melakukan aktivitas kembali. Salah satunya adalah dibukanya kembali rumah-rumah ibadah untuk beribadah, meskipun dengan syarat yang ketat yaitu dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan. Demikian juga berlaku pada pelayanan pastoral, para gembala wajib mengunakan masker, *face shield*, mencuci tangan, dan jaga jarak di dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral. Bagaimanakah persepsi para pejabat GBIS MD Jawa Tengah dalam hal ini? Dari survei yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut: *Pertama*, 41,5% menyatakan sangat setuju jika dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral, gembala sidang lebih merasa aman dan nyaman jika menggunakan masker, *face shield*, mencuci tangan dan Jaga jarak. *Kedua*, 56,6 % menyatakan sangat setuju. *Ketiga*, 1,9% menyatakan kurang setuju. *Keempat*, 0% menyatakan tidak setuju.

Pelayanan pastoral pada dasarnya bukan sekadar tugas dan kewajiban gembala sidang, namun juga merupakan salah satu wujud hospitalitasnya. Sekalipun demikian, di era *new normal*, hospitalitas gembala sidang akan dapat berisiko jika tidak dilakukan dengan benar, karena dapat menularan Covid -19 kepada orang yang sedang dilayaninya. Penggunan masker, *face shield*, mencuci tangan dan jaga jarak di dalam melaksanakan tugas-tugas pastoral, merupakan tindakan yang bijak dan benar untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pelayan dan yang dilayani. Berdasarkan hal ini tampak bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang tepat.

Grafik 19. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Penggunakan Masker, *Face Shield*, Mencuci Tangan dan Jaga Jarak Telah Membantu Gembala Sidang dalam Melaksanakan Pelayanan Pastoral dengan Lebih Aman dan Nyaman



## Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah Terhadap Gembala Sidang yang harus Tetap Terjun Langsung Menangani Jenazah Jemaat pada Masa Pandemik Covid-19

Pelayanan perkabungan pada masa pandemi telah memunculkan persoalan baru. Apakah seorang gembala sidang harus terjun langsung menangani jenazah jemaat? Mengingat hal ini juga merupakan bagian dari pelayanan Pastoral. Dari survei yang dilakukan didapatkan

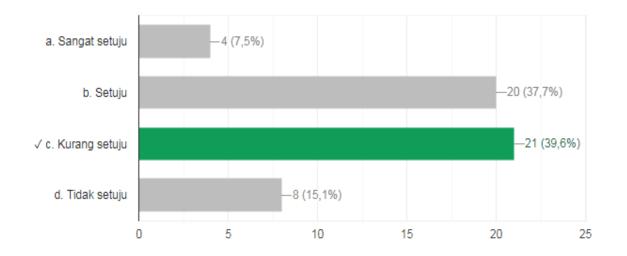
112

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37," *Harvester, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58.

jawaban sebagai berikut: *Pertama*, 7,5% responden sangat setuju. *Kedua*, 37,7% responden setuju. *Ketiga*, 39,6% kurang setuju. *Keempat*, 15,1% tidak setuju.

Dalam masa pandemi ini, hospitalitas gembala sidang memang harus dilakukan dengan bijak dan benar, dengan tujuan agar tidak memerparah penularan Covid-19 namun juga tidak menghilangkan sisi kemanusiaan yang tentunya tetap membutuhkan kasih dan keramahtamahan. Berkaitan dengan pelayanan pastoral kedukaan, gembala sidang perlu tetap memertimbangkan keamanan bersama, sehingga dia tetap harus memberikan pelayanan penghiburan secara holistik dan kontekstual namun tetap menaati prosedur kesehatan. Dengan memertimbangkan kondisi tersebut maka pengurusan jenazah jemaat seharusnya dilaksanakan dengan sangat hati-hati dengan mempertimbangkan kepentingan orang banyak. Berdasarkan hal ini dapat dikemukakan bahwa sebagian besar responden telah memersepsi secara tepat.

Grafik 20. Diagram Persepsi Para Pejabat GBIS MD Jawa Tengah terhadap Gembala Sidang yang Harus Tetap Terjun Langsung Menangani Jenazah Jemaat pada Masa Pandemik Covid -19



<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Lavandya Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)," *KENOSIS* 6, no. 1 (2020): 43–63.

### Kesimpulan

Hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan pertama adalah bahwa persepsi para pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi Covid-19 khususnya yang berkenaan dengan karakteristik Covid-19, dampak yang ditimbulkan Covid-19, dan penanganan Covid-1 baik dan memadai. Kedua, implikasinya bagi pelayanan gerejawi yang dilakukan pejabat GBIS Majelis Daerah Jawa Tengah tentang pandemi Covid-19 didasari persepsi yang baik dan memadai tentang pandemi Covid-19.

#### Referensi

- Amin, Mohamad, Muwafik Akhmad Saleh, and Habib Zainal Abidin Bilfaqih. *Covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*): Tinjauan Perpektif Keilmuan Biologi, Sosial, Dan Agama. I. Inteligensia Media, 2020.
- Amtiran, Abdon. "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Polarisasi Mazhab Teologi Di Indonesia." *Magnum Opus Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen STT IKAT* 1, no. 2 (2020): 64–71.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Atmojo, T, J, Ernawati D, Arradini, Widiyanto A, and Darmayant A, T. "Resusitasi Jantung Paru Di Era Pandemi COVID-19." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 3 (2020): 355–362.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65.
- Bilangan Reseach Center. Seminar On Line: Hasil Temuan Survei Nasional Tentang Pelayanan Dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19. Jakarta, 2020.
- Bogdan, R. C., and S. K. Biklen. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Ke Teori Dan Metode*. Jakarta: Depdikbud, Dikti. Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antara Universitas, 1982.
- Christina, Endah. "Pandemi Covid-19 Adalah 666?" *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 1–23.
- Dai, Nilam Fitriani. "Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19." In *Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19*, 66–73, 2020.
- Dani, Jeratallah Aram, and Yogi Mediantara. "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial." *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94–102.
- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

- Fauzia, Mutia. "Pemerintah Pastikan Tanggung Biaya Perawatan Pasien Corona." *Kompas.Com*.
- Fitria, Linda, Neviyarni, Netrawati, and Yeni Karneli. "Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 10, no. 1 (2020).
- Hasanah, Dian Yaniarti, Siti Elkana Nauli, Vebiona Kartini Prima Putri, Habibie Arifianto, Nana Maya Suryana, Lita Dwi Suryani, Wahyu Aditya, and Paskariatne Probodewi. "Gangguan Kardiovaskular Pada Infeksi COVID 19." *Indonesian Journal of Cardiology* 41, no. 2 (2020): 59–68.
- Hidayani, Wuri Ratna. Epidemologi. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Indiani, Baroroh. "Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Dengan Media Daring." *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan* 1, no. 3 (2020)
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020)
- Isbaniah, Fathiyah, and Agus Dwi Susanto. "Pneumonia Corona Virus Infection Disease -19 ( COVID-19 )." *J Indon Med Assoc* 70, no. 4 (2020)
- Junieles, Rose, Sarifah Firda, and Arindita Nafarin. "Register Kesehatan Era Pandemi COVID-19 Dalam Komunikasi Di Berbagai Meda On Line." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 1, no. 1 (2020)
- Kalis Stevanus. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, no. 1 (2020)
- Kalis Stevanus dan Stefanus M. Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019)
- Kartono, Kartini. Pengantar Metodologi Research Sosial. Bandung: Alumni Bandung, 1980.
- Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring."
- Lestari, Made Irma. "Signifikansi Pengaruh Sentimen Pemberlakuan PSBB Terhadap Aspek Ekonomi: Pengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah Dan Stock Return (Studi Kasus Pandemi Covid-19)." *Jurnal Bina Akuntansi* 7, no. Juli (2020)
- Meilinda, Selvi Diana. "Covid-19: Struktur Masalah Dan Pendekatan Kebijakan." In *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 2020.
- Navisa, Fitria Dewi, and Rohmatun Nafisah. "Perlindungan Hukum Terhadap Keluarga Jenazah Yang Terkena Dampak Covid-19 Atas Penolakan Pemakaman." *YuriYurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 3, no. 2 (2020)
- Parwanto, MLE. "Virus Corona (2019-NCoV) Penyebab COVID-19." *Jurnal Biomedika dan Kesehatan* 3, no. 1 (2020).

- Permata Kusuma Wardani, Lavandya, and Daniel Fajar Panuntun. "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)." *KENOSIS* 6, no. 1 (2020)
- Ristyawati, Aprista. "Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 Oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945." *Administrative Law & Governance Journal* 3, no. 2 (2020).
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemik Corona Virus Desease 2019 Dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020)
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual" 1, no. 2 (2020)
- Simanjuntak, Irfan Feriando, Ramses Simanjuntak, Agiana Her, and Visnhu Ditakristi. "Analisis Tentang Relevansi Ibadah Gereja Pascapandemi Covid-19." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020).
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10: 25-37." *Harvester, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020).
- Supriatna, Eman. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam." *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020).
- Suryani, and Hendrayadi. Metode Riset Kuantitatif. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, et al. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7, no. 1 (2020).
- Tefban, Abraham, and Djoys Anneke Rantung. "Perpektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Kebencanaan Dan Peran Gereja Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020).